

Revitalisasi Simbolik Istana Alwatzikhoebillah Sambas Pasca-Kolonial: Pelestarian Warisan Budaya Melayu dalam Perspektif Sejarah Material (2025)

Beti Yanuri Posha¹, Deki Azani², Nur Anisa³

¹Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, email: betiyanuriposha@gmail.com

²Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, email: dekisarilaba@gmail.com

³Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, email: anisamambi23@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
09-10-2025

Direvisi:
05-11-2025

Diterima:
12-12-2025

ABSTRACT

The Symbolic Revitalization of the Alwatzikhoebillah Palace in Post-Colonial Sambas: Preserving Malay Cultural Heritage from a Material History Perspective (2025) examines how the Alwatzikhoebillah Palace was managed and preserved as a form of cultural heritage representing the center of power of the Sambas Sultanate and a symbol of Malay cultural identity. This research uses historical methods with a qualitative approach, through heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data collected from palace archives, colonial documents, old photographs, government records, and interviews with prominent figures and the families of the heirs were then analyzed to understand the palace's physical condition, social function, and symbolic meaning as of 2025. The results indicate that several parts of the building, such as the roof, ceiling, and foundation, have deteriorated, necessitating preservation efforts. Conservation efforts include the rehabilitation of building materials, regulation-based conservation, and the preservation of the palace's original form, through collaboration between the government and the community. These efforts not only prevent the loss of historical and cultural value but also strengthen local identity and provide a means of historical education for future generations.

Keywords : Alwatzikhoebillah Palace, Sambas, symbolic revitalization, cultural heritage, preservation, historical materials, Sambas Malay culture

ABSTRAK

Revitalisasi Simbolik Istana Alwatzikhoebillah Sambas Pasca Kolonial: Pelestarian Warisan Budaya Melayu dalam Perspektif Sejarah Material (2025) membahas bagaimana Istana Alwatzikhoebillah dikelola dan dilestarikan sebagai bentuk warisan budaya yang mewakili pusat kekuasaan Kesultanan Sambas serta menjadi simbol identitas budaya Melayu. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif, melalui langkah-langkah *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi*. Data dikumpulkan dari arsip istana, dokumen masa kolonial, foto lama, catatan pemerintahan, serta wawancara dengan tokoh masyarakat dan keluarga para ahli waris, lalu dianalisis untuk memahami kondisi fisik, fungsi sosial, dan makna simbolik istana hingga tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa bagian bangunan, seperti atap, plafon, dan fondasi, mengalami kerusakan sehingga membutuhkan upaya pelestarian. Upaya pelestarian yang dilakukan mencakup rehabilitasi bahan bangunan, konservasi berbasis regulasi, dan preservasi bentuk asli istana, dengan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Upaya ini tidak hanya menjaga keberlanjutan nilai sejarah dan budaya tetap lestari, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan menyediakan sarana pendidikan sejarah bagi generasi mendatang.

Kata Kunci : Istana Alwatzikhoebillah Sambas, revitalisasi simbolik, cagar budaya, pelestarian, sejarah material, budaya Melayu Sambas

Corresponding Author : Beti Yanuri Posha

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki banyak warisan budaya, salah satunya adalah bangunan istana yang tersebar di berbagai tempat. Istana-istana ini merupakan peninggalan dari kerajaan-kerajaan di Nusantara dulu. Tidak hanya menjadi pusat kekuasaan politik, istana juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, agama, dan simbolik masyarakat setempat. Di Kalimantan Barat, terdapat beberapa istana yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi. Salah satunya adalah Istana Alwatzikhoebillah Sambas, yang terletak di Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas (Sabarno, 2022). Istana ini berada di kawasan strategis, tepatnya di pertemuan Sungai Sambas Kecil, Sungai Subah, dan Sungai Teberau. Lokasi istana ini sekitar satu kilometer dari pusat Kota Sambas atau sekitar 200 kilometer dari Kota Pontianak. Dari segi sejarah dan geografis, lokasi ini menunjukkan peran penting istana sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan budaya Kesultanan Sambas. Sebagai bangunan yang termasuk dalam peninggalan dari peradaban Melayu-Islam di Kalimantan Barat, istana ini dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah, pengetahuan, pendidikan, agama, dan budaya (R. Herawati, 2016).

Bangunan cagar budaya merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang harus dilindungi agar tidak rusak atau hilang. Untuk melindungi cagar budaya, pemerintah telah mengatur secara hukum melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-Undang ini menetapkan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya berupa benda yang harus dilestarikan karena memiliki nilai penting dan telah ada selama minimal 50 tahun. Selain itu, perlindungan cagar budaya juga didukung oleh aturan di tingkat daerah seperti Peraturan Daerah, Peraturan Gubernur, serta kebijakan teknis lainnya yang mengatur tentang perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasan terhadap bangunan cagar budaya (Widyana Wiza K.R, 2020).

Secara global, isu tentang pelestarian bangunan bersejarah juga mendapat perhatian di tingkat internasional. Salah satu referensi penting adalah Burra Charter (1981) yang menjelaskan pelestarian sebagai proses mengelola suatu tempat agar makna budayanya tetap terjaga, dengan memperhatikan kondisi lokal dan nilai-nilai penting yang terkait dengan objek tersebut. Dalam konteks ini, pelestarian tidak hanya fokus pada bagian fisik bangunan, tetapi juga pada nilai simbolik, historis, dan sosial yang membentuk identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian cagar budaya mencakup tiga aspek utama, yakni perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan, baik di darat maupun di perairan (Amin Mughni dkk, 2025). Dalam konteks pasca-kolonial, Istana Alwatzikhoebillah Sambas tidak hanya dianggap sebagai bangunan bersejarah saja, tetapi juga sebagai simbol identitas dan keberlanjutan budaya Melayu Sambas. Revitalisasi simbolik penting dilakukan agar istana tetap memiliki makna bagi masyarakat saat ini, sekaligus menjadi sarana pendidikan sejarah dan penguatan nilai budaya lokal. Dalam upaya pengelolaan dan pelestarian istana, seharusnya diakui nilai-nilai penting (*significance-based conservation*) agar tidak mengurangi makna *historis* dan budaya yang terkandung dalam bangunan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji sejauh mana pengelolaan dan pelestarian Istana Alwatzikhoebillah Sambas telah menerapkan prinsip-prinsip pelestarian cagar budaya yang didasarkan pada nilai sejarah dan budaya. Penelitian ini juga ingin menyoroti peran penting pemerintah daerah dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Melayu Sambas agar tetap lestari dan relevan di tengah dinamika masyarakat modern. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: bagaimana sejarah singkat pertama kali dibangunnya Istana Alwatzikhoebillah Sambas pada tahun 1933; bagaimana kondisi fisik bangunan Istana Sambas pada tahun 2025; bagaimana upaya pelestarian yang sudah dilakukan untuk menjaga Istana

Sambas; bagaimana peran pemerintah dan masyarakat Sambas dalam pelestarian istana; serta sejauh mana pengelolaan warisan budaya Istana Alwatzikhoebillah Sambas telah menerapkan prinsip-prinsip pelestarian yang berdasarkan nilai penting dalam perspektif sejarah material pasca-kolonial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi* (Kuntowijoyo, 2013). Tahap *heuristik* mencakup pengumpulan data primer dan sekunder yang berasal dari arsip istana, dokumen zaman kolonial, foto lama, catatan pemerintahan, serta wawancara dengan tokoh masyarakat dan generasi berikutnya yang relevan. Selanjutnya, di tahap *verifikasi* atau kritik sumber, dilakukan analisis untuk mengetahui asal usul, keandalan, dan konteks sumber guna memastikan kebenaran dan kredibilitas data yang digunakan. Pada tahap *interpretasi*, data dianalisis secara berurutan dalam waktu dan berdasarkan tema untuk memahami makna simbolik serta peran sosial istana. Tahap terakhir, yaitu *historiografi*, bertujuan menyusun cerita sejarah secara menyeluruh dengan menggabungkan aspek fisik, simbolik, dan sosial dalam upaya memperbarui istana hingga tahun 2025. Pendekatan ini membantu penelitian menghasilkan analisis yang menyeluruh terhadap istana sebagai bagian dari warisan budaya yang tetap hidup dan dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Sejarah Istana Alwatzikhoebillah Sambas

Kerajaan Sambas adalah salah satu kerajaan Melayu yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan budaya di wilayah Kalimantan Barat, Indonesia. Wilayah yang dikelola kerajaan ini mencakup daerah pesisir utara Kalimantan Barat, sehingga membuatnya menjadi salah satu pusat budaya Melayu di Nusantara. Sejarah Kerajaan Sambas sudah ada jauh sebelum tahun 1933, namun tahun tersebut menjadi momen penting dalam proses perubahan politik dan sosial kerajaan, terutama karena pengaruh kolonial Belanda yang semakin kuat, sehingga mempengaruhi struktur pemerintahan lokal. Istana Sambas, yang awalnya berfungsi sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Sambas, dibangun pada tahun 1632. Dalam perkembangan berikutnya, bangunan istana yang lama diganti dengan bangunan baru pada tahun 1933, (Beti Y.P, 2024) dan kemudian mendapatkan beberapa perbaikan dalam skala kecil. Pembangunan ulang istana ini tidak hanya diakui karena kebutuhan fisik dan administratif, tetapi juga memiliki makna simbolik yang kuat terhadap kelangsungan hidup institusi kesultanan.

Pada tahun 1933, sejarah Istana Sambas tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fisik istana, tetapi juga merupakan peristiwa historis yang mencerminkan dinamika identitas budaya, situasi geopolitik wilayah perbatasan, serta bentuk resistensi budaya dari masyarakat Melayu di tengah tekanan kolonialisme dan modernisasi. Tahun tersebut menjadi titik penting dalam sejarah masyarakat Melayu Kalimantan Barat, ketika tradisi dan simbol kerajaan yang sempat mengalami penurunan kembali berusaha diperkuat melalui peningkatan aspek simbolik dan struktur, khususnya di wilayah perbatasan antara Hindia Belanda dan Sarawak.

Sejak Sultan Abu Bakar meninggal pada tahun 1911, Kesultanan Sambas mengalami kekosongan kepemimpinan yang memengaruhi tidak hanya aspek politik, tetapi juga aspek simbolik dan budaya. Pada masa itu, pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan yang membatasi pengaruh kerajaan-kerajaan lokal, sehingga membuat Kesultanan Sambas semakin lemah. Kebijakan ini diwujudkan dengan menghilangkan sebagian hak istimewa kesultanan dan mengalihkan tugas pemerintahan ke bawah kendali Asisten Residen yang berada di

Pontianak. Akibatnya, posisi Kesultanan Sambas menjadi sepenuhnya bergantung pada struktur pemerintahan colonial (Roelofsen van Amstel, Willem, t.t). Sunandar menjelaskan bahwa lokasi Sambas yang berbatasan langsung dengan Sarawak membuat wilayah ini terlibat dalam dinamika politik kolonial regional. Di sini, pengaruh Belanda dan Inggris saling bertabrakan. Dalam konteks tersebut, kekuasaan Brooke di Sarawak menciptakan persaingan dalam pengaruh budaya dan politik di wilayah perbatasan Sambas, Paloh, dan Teluk Keramat (Sunandar, 2019). Kondisi ini mendorong munculnya kesadaran di kalangan para tokoh adat dan bangsawan Sambas tentang pentingnya merevitalisasi istana Sambas. Istana ini tidak dilihat sebagai lembaga politik formal, tetapi sebagai pusat budaya dan simbol identitas masyarakat Melayu Sambas.

Pembangunan kembali istana Sambas pada awal abad ke-20 merupakan bagian dari upaya melestarikan budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif dalam berbagai aspek pelestarian warisan budaya. Keterlibatan masyarakat lokal, baik melalui kerja sama gotong royong maupun kolaborasi dengan komunitas dan pihak terkait, telah memperkuat rasa memiliki dan identitas kolektif terhadap bangunan bersejarah. Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran serta partisipasi warga adalah faktor penting dalam menjaga dan mengelola warisan budaya secara berkelanjutan, terutama ketika masyarakat memiliki keterikatan yang kuat terhadap tempat tersebut dan secara aktif terlibat dalam proses pelestariannya bersama pihak lain (Sites, G.T.H, 2019). Dari perspektif kajian arsitektur dan budaya, ruang-ruang dalam istana bukan hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mempresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat yang mendukungnya (Fahreza A& Sastrosasmito S, 2018). Oleh karena itu, pemulihan kembali istana Sambas pada tahun 1933 tidak bisa diartikan sebagai perasaan nostalgia yang romantis terhadap sistem feodal masa lalu, melainkan sebagai bentuk respons strategis dari masyarakat setempat dalam menghadapi krisis identitas budaya serta tekanan dari luar, seperti kolonialisme dan perubahan dinamika regional. Istana berperan sebagai simbol yang bisa beradaptasi, sehingga memungkinkan nilai-nilai tradisional tetap bertahan meskipun terjadi perubahan sosial dan politik pada masa itu.

B. Revitalisasi Fisik dan Simbolik

Sejak masa sebelum direkonstruksi pada tahun 1933 hingga tahun 2025, kondisi fisik Istana Kesultanan Sambas (Istana Alwatzikhoebillah) menunjukkan perubahan yang dipengaruhi oleh kekuatan struktur arsitektur tradisional Melayu serta tekanan dari perubahan sosial, politik, dan modernisasi. Sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Sambas dan simbol identitas budaya Melayu di pesisir Kalimantan Barat, bangunan istana mengalami beberapa fase transformasi, termasuk perubahan bentuk arsitektur, komposisi ruang, jenis material yang digunakan, serta pergeseran fungsi dari pusat kekuasaan monarki menjadi bangunan cagar budaya dan museum publik (PDBI, 2025).

Sebelum dibangun kembali pada tahun 1933, Istana Sambas merupakan bangunan berbahan kayu yang berkembang secara bertahap sejak abad ke-17. Arah bangunan sangat dipengaruhi oleh keberadaan sungai, yang pada masa itu berperan sebagai jalur utama untuk mobilitas, aktivitas ekonomi, serta komunikasi politik Kesultanan. Secara bentuk, istana pada awalnya menunjukkan ciri khas arsitektur Melayu klasik, terutama melalui perbedaan ketinggian atap, di mana atap bagian depan lebih tinggi dibandingkan atap bagian belakang. Perbedaan ini mencerminkan hierarki ruang antara area publik dan area privasi dalam tata ruang Kerajaan (Fitriyanto A et.al, 2021).

Pada bagian depan Istana Alwatzikhoebillah Sambas, tulisan “ALWATZIKHOEBILLAH” ditampilkan dalam ukuran besar dan panjang sehingga menempati posisi utama secara visual. Penempatan tulisan ini bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga

menggambarkan identitas religius Kesultanan Sambas yang berdasarkan nilai-nilai Islam sebagai dasar sahnya kekuasaan. Dalam perspektif semiotik arsitektur, tulisan yang terletak di bagian depan bangunan berfungsi sebagai tanda (*sign*) yang menyampaikan pesan ideologis kepada masyarakat, yaitu bahwa kekuasaan Sultan berasal dari Tuhan dan harus bertanggung jawab kepada-Nya (Fahreza A & Sastrosasmito S, 2018). Di samping itu, simbol Kesultanan Sambas yang menyampaikan kemampuan dalam bidang laut ditempatkan di bagian paling tinggi bangunan, sehingga menjadi fokus visual utama. Penempatan ini menunjukkan kekuatan politik dan spiritual Kesultanan, serta mencerminkan karakter Sambas sebagai kerajaan laut yang memiliki pengaruh atas perairan dan jalur perdagangan (Zain Z et.al, 2024). Kombinasi visual antara tulisan berisi nilai agama dan simbol kesultanan membentuk sebuah cerita yang menyatukan kekuasaan dunia dan dasar spiritual dalam satu tampilan arsitektur istana (Fahreza A & Sastrosasmito S, 2018). Perubahan besar mulai terjadi pada tahap rekonstruksi yang dilakukan tahun 1933–1935 di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin (Sultan Sambas ke-15). Pada masa ini, bentuk atap istana diubah sehingga ketinggian antara bagian depan dan belakang lebih seimbang. Tulisan “*ALWATZIKHOEBILLAH*” tetap dijaga sebagai bagian dari identitas, meskipun ukurannya dikurangi dan tidak lagi mendominasi bagian depan bangunan. Simbol Kesultanan juga disusun lebih rendah dibandingkan struktur atap utama (PDBI, 2025). Selain mengubah elemen simbolik, rekonstruksi ini juga menambahkan teras depan yang berfungsi menutupi tangga utama. Kehadiran teras ini menciptakan ruang transisi yang lebih formal dan terlindung, sejalan dengan semakin kompleksnya fungsi bangunan di masa akhir pemerintahan kolonial. Perubahan paling jelas akibat rekonstruksi ini terlihat pada bagian akhir bangunan, khususnya di area *balairung* keraton, yang menunjukkan penyesuaian baik secara ruang maupun tampilan untuk kebutuhan representasi dan fungsi baru istana.

Secara simbolik, perubahan arsitektural yang terjadi di Istana Kesultanan Sambas bisa diartikan sebagai pergeseran identitas budaya, dari simbol kekuasaan politik yang bersifat otoriter ke bentuk representasi budaya yang lebih adaptif dan inklusif. Penurunan dominasi visual lambang dan motto Kesultanan tidak menghilangkan makna religius dan historisnya, tetapi justru menempatkan semuanya dalam konteks baru sebagai bagian dari warisan budaya kolektif yang terbuka bagi publik. Dalam konteks ini, perubahan arsitektur Istana Sambas mencerminkan proses negosiasi yang berkelanjutan antara tradisi Melayu yang dijaga dan kebutuhan modernisasi, yang terus berlangsung hingga awal abad ke-21 melalui upaya konservasi yang didokumentasikan secara digital.

Setelah mengalami penurunan fungsi dan pengelolaannya akibat kebijakan depolitisasi yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda di awal abad ke-20, Istana Alwatzikhoebillah Sambas kemudian bertransformasi menjadi bangunan cagar budaya yang merepresentasikan identitas arsitektur Melayu. Bangunan ini utamanya menggunakan bahan kayu, yang merupakan ciri khas arsitektur tradisional Melayu di Kalimantan Barat. Penggunaan bahan kayu mencerminkan pengetahuan dan kearifan lokal dalam merancang bentuk serta struktur bangunan agar bisa bertahan di lingkungan tropis yang lembap dengan curah hujan tinggi (Norita et.al, 2022).

Setelah kemerdekaan Indonesia, terutama pada masa 1951 hingga 1975, Istana Sambas mengalami masa stagnasi yang diiringi dengan terjadinya pelapukan fisik. Keterbatasan sumber daya dan minimnya perawatan menyebabkan beberapa bagian bangunan mengalami kerusakan. Pada bangunan yang terbuat dari kayu, kondisi lingkungan dengan tingkat kelembapan tinggi serta serangan organisme seperti rayap dan jamur mempercepat proses rusaknya material jika tidak didukung dengan perawatan yang memadai (Andres B et.al, 2024). Fase intervensi pemerintah daerah mulai terlihat pada periode 1976 hingga 1999. Pada tahun

1976, Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Sambas melakukan beberapa perbaikan awal, seperti mengganti lantai dasar tangga depan *balairung* dari papan kayu menjadi semen dan memperkuat struktur penyangga. Meskipun skala intervensi ini masih terbatas, langkah itu menunjukkan adanya peningkatan perhatian pemerintah daerah terhadap kelangsungan fisik Istana Sambas sebagai aset budaya daerah.

Perubahan fisik yang dilakukan pada periode ini, seperti penggunaan bahan semen untuk mengganti sebagian komponen kayu serta penguatan struktur penyangga, dilakukan dalam rangka perbaikan teknis agar fungsi dan stabilitas bangunan tetap terjaga. Meskipun tindakan tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap pelestarian Istana Sambas, upaya ini belum bisa dikategorikan sebagai konservasi cagar budaya secara hukum dan ilmiah seperti yang diakui saat ini. Hal ini disebabkan karena pada masa itu belum ada kerangka regulasi dan prinsip konservasi yang memperhatikan aspek keaslian material, nilai historis, dan prinsip meminimalkan intervensi.

Periode antara tahun 2000 hingga 2012, fase pelestarian Istana Alwatzikhoebillah Sambas mulai lebih berorientasi pada keterlibatan masyarakat. Pada awal 2000-an, masyarakat adat mulai menyadari pentingnya melestarikan budaya lokal, hal tersebut didukung oleh peran aktif kalangan akademisi yang terlibat dalam penelitian dan pendampingan. Kerja sama antara masyarakat dan institusi pendidikan menjadi dasar penting untuk upaya pelestarian yang lebih tepat sasaran dan berlandaskan pengetahuan lokal. Pada tahun 2006, tim arsitek dari Universitas Tanjungpura Pontianak melakukan pemetaan digital dan pengecekan kerusakan di seluruh bangunan Istana Sambas (Norita et.al, 2022). Kegiatan tersebut bertujuan untuk mencatat kondisi fisik secara rapi serta menyiapkan data awal untuk perencanaan pelestarian jangka panjang. Memasuki dekade 2010-an, upaya pelestarian melangkah ke fase baru dengan diterapkannya digitalisasi. Pendekatan ini melengkapi bahkan menggantikan sebagian metode tradisional melalui penggunaan teknologi digital. Dengan integrasi teknologi tersebut, proses pendokumentasian, penyimpanan, dan pengaksesan nilai budaya dari bangunan bersejarah menjadi lebih efektif dan berkelanjutan (Dedy Putra et.al, 2023). Pendekatan preservasi digital kemudian diakui sebagai strategi penting untuk menjaga warisan budaya Istana Sambas di tengah berbagai tantangan seperti kerusakan fisik, keterbatasan dana, dan perubahan lingkungan. Secara keseluruhan, tujuan dari upaya ini tidak hanya menjaga fisik bangunan tetap stabil, tetapi juga memastikan Istana Sambas tetap berfungsi sebagai cagar budaya yang relevan dan dapat diakses dalam konteks masyarakat di era digital.

C. Upaya Pelestarian yang telah dilakukan

Upaya melindungi bangunan bersejarah, yang disebut konservasi, adalah langkah untuk menjaga agar bangunan serta lingkungannya tetap lestari. Tujuannya adalah mengatur penggunaannya dan arah pengembangannya agar sesuai dengan kebutuhan saat ini dan masa depan, namun tetap mempertahankan makna budaya yang terdapat di dalamnya (Sri Purnomo dkk, 2021). Dengan demikian, nilai historis dan kultural yang melekat pada bangunan tersebut dapat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi mendatang (Arahman, A dkk, 2018). Dalam konteks Istana Sambas, praktik konservasi tidak hanya didasarkan pada konsep tetapi juga memiliki dasar hukum yang tegas. Hal ini terlihat dari Peraturan Daerah Kabupaten Sambas Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pelestarian Kebudayaan, yang menegaskan tugas pemerintah daerah dalam melindungi, mengelola, dan melestarikan warisan budaya (BPK RI, 2025), yang berada di wilayahnya. Adanya peraturan ini memberi legitimasi hukum serta arah dalam upaya menjaga Istana Sambas.

Secara lebih luas, kebijakan pelestarian cagar budaya di Indonesia diatur dalam kerangka regulasi yang berlapis dan saling terkait antara kebijakan sektoral dan peraturan

perundang-undangan. Pada tahap awal, pembentukan dan penguatan peran Tim Ahli Cagar Budaya diatur melalui Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.26/PW.007/MKP/2008 tentang Tim Ahli Cagar Budaya. Ketentuan ini menegaskan bahwa Tim Ahli Cagar Budaya merupakan lembaga independen yang memiliki kewenangan akademik dan teknis untuk menilai objek yang diduga menjadi cagar budaya (Kemendikdasmen, 2025).

Pengaturan itu kemudian diperkuat dan diundangkan secara nasional melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Di Pasal 41 undang-undang ini disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bisa memberi peringkat pada cagar budaya, yaitu peringkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota, berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya. Selain itu, undang-undang ini menetapkan kriteria objektif yang digunakan dalam proses peringkat, yaitu nilai sejarah, keunikan, kelangkaan, serta peran penting objek tersebut dalam perkembangan peradaban bangsa. Dalam hal pengelolaan Istana Sambas, keterkaitan antara Surat Keputusan Menteri dan Undang-Undang Cagar Budaya menunjukkan bahwa usaha pelestarian istana ditempatkan dalam sistem penilaian yang ilmiah, terukur, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kebijakan pelestarian yang diterapkan bukan bersifat ad hoc, melainkan didasarkan pada rekomendasi ahli dan memiliki dasar hukum yang kuat (BPHN, 2025).

Konservasi juga bisa dimaknai sebagai kegiatan pemeliharaan yang dilakukan secara berkelanjutan terhadap suatu tempat, bisa berupa lahan, kawasan bangunan, atau kelompok bangunan beserta lingkungannya, dengan tujuan mencegah terjadinya kerusakan (Beti Y.P, 2023). Dalam praktiknya, konservasi mencakup berbagai bentuk atau jenis tindakan, seperti konservasi, preservasi, restorasi, rekonstruksi, revitalisasi, dan demolisi (Putri, S.O & Kharismawan R, 2016). Setiap bentuk tindakan tersebut memiliki pendekatan dan tujuan yang berbeda, sesuai dengan kondisi fisik dan nilai sejarah objek yang dilindungi. Berdasarkan hasil pengumpulan data di berbagai bagian objek penelitian di bangunan Istana Sambas, dapat diketahui bahwa berbagai upaya pelestarian sudah dilakukan. Hal ini terlihat dari adanya bangunan istana yang masih dipertahankan hingga saat ini. Meski bangunan tersebut tetap dijaga keberadaannya, berbagai bentuk kegiatan pelestarian juga sudah diterapkan untuk menjaga kondisi fisik sekaligus mempertahankan nilai sejarah yang melekat pada bangunan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk upaya pelestarian yang telah dilakukan pada bangunan Istana Sambas.

1) Konservasi

Konservasi merupakan upaya untuk menjaga keberlanjutan bangunan yang termasuk dalam kategori cagar budaya. Secara umum, konservasi dimaksudkan untuk melindungi dan mengelola bangunan cagar budaya agar nilai sejarah, arsitektur, dan budaya yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara (Prabowo W & Yuuwono A.B, 2021). Dalam pelaksanaannya, konservasi pada suatu kawasan atau bangunan cagar budaya memerlukan tindakan-tindakan tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik serta kondisi objek yang dilestarikan, sebagaimana diatur dalam *Burra Charter* (1999) (Rubiantoro E.A, 2018). Pelestarian cagar budaya pada tingkat kabupaten/kota dan provinsi dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab pengelolaan benda, bangunan, dan situs cagar budaya berada pada pemerintah (Pasaribu Y.A, 2016). Oleh karena itu, pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam upaya menjaga, mengembangkan, serta memanfaatkan cagar budaya yang berada di wilayahnya.

Salah satu cagar budaya yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Sambas, adalah Istana Sambas yang telah ditetapkan secara resmi sebagai cagar

budaya. Upaya pelestarian Istana Sambas menjadi tanggung jawab Pemerintah Kabupaten Sambas dan dilaksanakan melalui mekanisme kelembagaan yang sah, salah satunya melalui pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya (TACB). Tim ini memiliki tugas melakukan pengkajian terhadap nilai penting sejarah, arsitektur, dan budaya, serta memberikan rekomendasi ilmiah dalam proses pengusulan dan penetapan objek sebagai cagar budaya. Dengan demikian, penetapan dan pengelolaan Istana Sambas tidak hanya bersifat administratif, tetapi didasarkan pada kajian akademik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan pengaturan dan kebijakan khusus terkait konservasi Istana Sambas yang melibatkan pemerintah daerah, dengan tujuan melindungi warisan budaya agar tidak mengalami kerusakan atau kehilangan nilai sejarahnya. Skema pengelolaan cagar budaya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 mengamanatkan adanya pembagian tugas dan fungsi antarinstansi serta lembaga yang dikoordinasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Upaya pelestarian cagar budaya juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan (Pratiwi D.I, dkk, 2022), salah satunya Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XII yang memiliki wilayah kerja di Provinsi Kalimantan Barat. Balai Pelestarian Kebudayaan memiliki tugas melindungi dan memanfaatkan cagar budaya, tempat yang diduga sebagai cagar budaya, serta objek yang berkaitan dengan pemajuan kebudayaan, termasuk menjalin kemitraan, serta melakukan pemantauan dan evaluasi (Sugiyanto B, 2022). Status suatu objek sebagai cagar budaya diperkuat melalui surat penetapan resmi. Selain peran pemerintah pusat dan lembaga teknis, Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas juga berperan aktif dalam pengelolaan Istana Sambas melalui pengalokasian anggaran setiap tahun. Sebagian besar dana tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan perbaikan dan renovasi bangunan Istana Sambas, dengan tujuan menjaga kondisi fisik bangunan sekaligus memastikan keberlanjutan nilai sejarah dan budayanya (R.M.Tarhan, 2025).

2) Restorasi/ Rehabilitasi

Restorasi atau rehabilitasi adalah upaya yang bertujuan melestarikan bangunan agar kembali ke kondisi yang hampir sama dengan aslinya. Tujuannya adalah menghilangkan elemen yang tidak sesuai dan memasang kembali bagian yang sudah hilang atau rusak, tanpa menambahkan bagian baru. Secara sederhana, restorasi/rehabilitasi (Rahmanto N.I, dkk, 2018) adalah tindakan memperbaiki atau mengganti bagian bangunan yang sudah tua atau rusak menggunakan bahan dan bentuk yang sama dengan bahan asli. Dengan demikian, karakter dan nilai keaslian bangunan tetap terjaga. Upaya restorasi/rehabilitasi ini sudah diterapkan pada objek penelitian, yaitu Bangunan Istana Sambas (Fathoni M.I & Astuti D.W, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli waris pemilik bangunan, Raden Muhammad Tarhan, serta pengamatan langsung terhadap bangunan cagar budaya, diketahui bahwa beberapa bagian bangunan telah mengalami perbaikan. Salah satu bagian yang mengalami restorasi adalah atap bangunan utama Istana Sambas (*balairung*), yang rusak karena beberapa faktor, terutama karena usia bangunan yang sudah sangat tua. Material yang digunakan dalam penggantian tersebut adalah atap sirap bambu (R.M.Tarhan, 2025), yang sama dengan bahan asli bangunan Istana Sambas (Damayanti D.P, dkk, 2017). Penggunaan material yang sesuai dengan aslinya bertujuan untuk menjaga keaslian bangunan sekaligus mencegah perubahan karakter arsitektural. Tindakan restorasi pada atap ini dilakukan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut, khususnya untuk melindungi struktur bangunan di bawahnya dari dampak kebocoran akibat atap yang retak atau rusak (Wismantoro B.D & Winarno S, 2024). Selain itu, pencegahan kerusakan juga

dilakukan dengan memilih material atap yang tepat dan memasangnya dengan teknik yang benar. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kerusakan lanjutan pada bagian bangunan lain yang bisa terjadi karena kegagalan fungsi atap sebagai pelindung utama bangunan.

3) Preservasi

Preservasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menjaga suatu bangunan atau lingkungan dalam kondisi semula tanpa menambah atau mengurangi bagian-bagian bangunan tersebut (Puspitasari A.Y & Yuliani E, 2019). Tujuan utama dari preservasi adalah menjaga bahan dan unsur bangunan yang masih ada serta memperlambat proses rusak akibat faktor alam dan lingkungan. Oleh karena itu, preservasi menjadi bagian penting dalam upaya melestarikan bangunan bersejarah (Widianti A.N.K, 2017). seperti Istana Sambas. Dalam upaya melestarikan Istana Sambas, pihak pengelola menerapkan metode preservasi dengan menjaga kondisi bangunan sesuai semula dan mengurangi laju kerusakan. Pemeliharaan dilakukan dengan menjaga bentuk asli bangunan, antara lain melalui pengecatan secara rutin dan perbaikan bagian-bagian yang sudah rusak ringan. Tujuan dari tindakan ini adalah mencegah kerusakan lebih parah serta memastikan fungsi dan nilai sejarah Istana Sambas tetap terjaga.

D. Peran Komunitas dan Pemerintah

Pelestarian Istana Sambas membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak karena pelestarian tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja. Pemerintah memainkan peran sebagai pengatur, pengelola, dan penyusun kebijakan, sedangkan komunitas ikut serta dalam menjaga, mengedukasi, dan mempromosikan budaya. Kerja sama antara pemerintah dan komunitas membuat pelestarian berjalan terus-menerus. Pemerintah memberikan aturan dan dana, sedangkan komunitas memberikan dukungan sosial dan kesadaran tentang nilai sejarah. Keterlibatan pihak-pihak yang terkait mencakup peran-peran tertentu seperti wisatawan lokal, ahli waris, relawan khusus, lembaga pendidikan, dan mahasiswa yang masing-masing memberikan kontribusi berbeda namun saling melengkapi dalam menjaga kelestarian bangunan dan nilai budaya Istana Sambas.

1) Peran Wisatawan Lokal

Masyarakat Kabupaten Sambas aktif mengunjungi Istana Alwatzikhoebillah Sambas didorong oleh motivasi rekreasi dan hiburan. Kunjungan ini dilakukan oleh wisatawan dari dalam maupun luar kabupaten, yang berasal dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Aktivitas kunjungan umumnya dilakukan secara rutin dan meningkat pada akhir pekan, terutama pada hari Sabtu dan Minggu.

2) Peran Ahli Waris

Selain menjadi objek wisata, Istana Alwatzikhoebillah Sambas juga menjadi pusat pelaksanaan berbagai kegiatan budaya dan adat istiadat masyarakat Sambas. Aktivitas yang dilaksanakan di kompleks istana mencakup upacara keagamaan, perayaan adat, pertunjukan seni, serta kegiatan sosial. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan masyarakat untuk mempelajari, merasakan, dan menghargai warisan budaya leluhur mereka. Kegiatan budaya seperti pertunjukan seni tradisional, upacara adat, dan festival budaya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk aktif terlibat dalam pelestarian Istana Alwatzikhoebillah Sambas (Lestari D dkk, 2021). Sebagai contoh, pada hari Rabu, 9 Juli 2025, telah diadakan Festival Berindu Keris Sambas di halaman Istana Alwatzikhoebillah, yang berada di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Acara ini berlangsung dalam satu hari dan bertujuan untuk mengenalkan kembali warisan budaya pusaka, terutama keris, kepada generasi muda serta memperkuat identitas budaya Sambas sebagai bagian dari

peradaban Melayu. Dalam acara tersebut, Pangeran Ratu Muhammad Tarhan, sebagai ahli waris Kesultanan Sambas sekaligus penyelenggara acara, menjelaskan bahwa festival ini merupakan penyelenggaraan yang kedua kalinya dan menjadi bagian dari perayaan hari jadi Kota Sambas yang hampir mencapai usia empat abad. Kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam melestarikan budaya, terutama dalam menjaga dan memelihara keberadaan serta nilai sejarah Istana Alwatzikhoebillah Sambas (Corong Kasus, 2025). Keterlibatan masyarakat secara aktif menjadi salah satu faktor penting dalam upaya pelestarian cagar budaya tersebut.

3) Peran Relawan Khusus

Plafon di area gerbang Istana Alwatzikhoebillah Sambas yang terbuat dari triplek mengalami kerusakan di bagian tengah karena terkena cuaca dan pengelupasan pada rangkanya. Kerusakan ini membuat lubang yang digunakan hewan seperti kelelawar untuk membuat sarang, sehingga kotoran mereka menumpuk di lantai bangunan (Latifah N.L dkk, 2023). Faktor utama penyebab kerusakan itu adalah cuaca yang tidak menentu dan sifat material triplek yang mudah rusak. Untuk menjaga kebersihan dan mencegah kerusakan lebih parah, lantai gerbang istana dibersihkan setiap bulan. Pembersihan dilakukan dengan menyapu lantai, dan kotoran yang dikumpulkan oleh relawan kemudian dimanfaatkan, baik dijual maupun dijadikan pupuk, dengan demikian kegiatan ini juga membantu menjaga lingkungan sekitar bangunan (R.M. Tarhan, 2025).

4) Partisipasi Lembaga Pendidikan

Beberapa komunitas, lembaga swadaya masyarakat (LSM), sekolah, dan lembaga swasta dapat turut berperan dalam menjaga cagar budaya (Bahri S dkk, 2019). Salah satu contohnya adalah keterlibatan SMAN 02 Sambas yang bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dalam kegiatan pembersihan Istana Sambas. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yayan, seorang guru sejarah di SMAN 02 Sambas, sekolah tersebut menjadi relawan yang berpartisipasi langsung di lapangan. Program pelestarian ini berupa pengumpulan sampah di area kompleks istana. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas X, yang terdiri dari enam kelas dan total lebih dari 180 siswa. Enam kelas tersebut dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, yaitu kelas A, B, dan C, bertugas membersihkan area *balairung* Istana Sambas, sedangkan kelompok kedua, yaitu kelas D, E, dan F, bertugas membersihkan area luar istana. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun di akhir semester dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan subtema pengelolaan sampah serta pelestarian lingkungan hidup (Yayan, 2025). Dengan partisipasi aktif siswa, program ini tidak hanya menjaga kebersihan fisik cagar budaya, tetapi juga memberikan kesadaran dan pendidikan lingkungan yang berkelanjutan.

5) Peran Mahasiswa

Untuk mengetahui peran mahasiswa Sambas dalam pelestarian Istana Alwatzikhoebillah Sambas, peneliti melakukan observasi melalui media sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa berperan dalam menjaga bangunan cagar budaya ini dengan cara membagikan informasi tentang Istana, baik melalui video dokumentasi maupun publikasi ilmiah, termasuk penulisan jurnal. Dengan aktivitas penerbitan tersebut, mahasiswa dapat mengenalkan nilai sejarah, budaya, dan arsitektur Istana Sambas kepada masyarakat yang lebih luas (Elyanta M, 2020). Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi, memberikan informasi berkualitas tentang pelestarian cagar budaya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya (Soraya F. & Ibnul Q, 2023).

D. Hasil Penelitian Pengelolaan Warisan Budaya Istana Alwatzikhoebillah Sambas

Pengelolaan warisan budaya Istana Alwatzikhoebillah Sambas dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pelestarian yang didasarkan pada nilai-nilai penting dalam perspektif sejarah material setelah masa kolonial. Hal ini dilakukan melalui dokumentasi visual terhadap berbagai bagian bangunan dan lingkungan sekitarnya. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai kondisi fisik bangunan serta mendukung analisis dalam melestarikan cagar budaya. Berikut penjelasan mengenai hasil dokumentasi:

- a. Waterfront (Kali Jamban dan Pelabuhan untuk kapal sultan yang pernah digunakan sejak dahulu)



Gambar. 01



Gambar. 02

Dermaga pada awal abad ke-20, gambar 1 adalah gambar asli yang ditemukan melalui arsip kolonial Belanda dengan istilah "Sambas". Dan gambar 2 adalah ilustrasi

Sumber: KITLV (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/3183308#page/2/mode/1up>)



Gambar. 03



Gambar. 04

Dermaga Istana Sebelum Tahun 2022 Sebelum Mengalami Pemugaran (Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar. 05

Kondisi dermaga istana (waterfront) sejak tahun 2022 hingga saat ini
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Di tepi sungai, tepat di depan gerbang gapura pertama, terdapat beberapa dermaga atau pelabuhan yang sudah lama digunakan sebagai tempat berlabuh perahu milik para Sultan. Dermaga-dermaga ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena berfungsi sebagai jalur utama untuk transportasi dan komunikasi dari istana. Selain itu, lokasi ini juga menjadi tempat rekreasi bagi masyarakat sekitar dan pengunjung dari berbagai daerah, yang memanfaatkan kawasan ini untuk beristirahat dan berfoto. Mulai tahun 2022, kawasan dermaga mengalami pemugaran, namun hingga kini proyek tersebut belum selesai. Meskipun proyek ini tidak bisa dikatakan gagal, kondisi pemugaran yang belum rampung telah menyebabkan dampak negatif terhadap citra cagar budaya di sekitar Istana Sambas. Dokumentasi kawasan waterfront menunjukkan bahwa lokasi ini sangat strategis, karena berada di tepi sungai yang secara historis menjadi pelabuhan utama. Secara fisik, kondisi dermaga saat ini masih terjaga, meskipun beberapa bagian mengalami erosi akibat aktivitas sungai dan perubahan lingkungan sekitarnya. Hal ini menegaskan pentingnya upaya konservasi yang terencana untuk menjaga nilai sejarah, estetika, dan fungsi sosial budaya dari kawasan dermaga istana.

b. Gerbang Utama atau Gapura Istana



Gambar. 06

Gerbang utama atau gapura istana
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Istana memiliki dua gerbang utama atau gapura yang dulu dijaga oleh prajurit istana. Saat ini, kedua gapura tersebut tetap dijaga dan sudah mengalami perbaikan agar tetap terawat secara fisik dan sekaligus menjaga nilai historisnya. Fungsi utama gapura adalah membatasi area alun-alun istana dengan jalan raya, sekaligus memisahkan ruang istana dengan wilayah publik di sekitarnya.

c. Gerbang atau Gapura Ke Dua



Gambar. 07

Gerbang ke dua atau gapura istana
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gerbang atau gapura di Istana berfungsi sebagai pembatas antara halaman istana dengan bangunan utama, yang dulu juga dijaga oleh prajurit. Secara fisik, gapura memiliki tangga dan lantai yang bisa digunakan. Secara simbolis, gapura mewakili batas antara dunia luar dan dalam istana, serta menunjukkan masuknya ke area yang memiliki nilai penting dan sakral. Fungsionalnya, gapura digunakan untuk pengawasan dan penjagaan. Saat ini, gapura juga digunakan untuk kegiatan tertentu, seperti pada Rabu, 4 November 2020, ketika Ustadz Abdul Somad datang, dan gapura digunakan sebagai tempat penyampaian tausiyah. Namun, perhatian terhadap pelestarian gapura sebagai cagar budaya masih terbatas. Kondisi fisik gapura menunjukkan adanya kerusakan pada atap serta kotoran kelelawar yang menghimpit bangunan, bahkan menjadi tempat tinggal kelelawar, seperti terlihat dalam dokumentasi. Hal ini menunjukkan perlunya upaya konservasi yang lebih berkelanjutan dari pemerintah daerah untuk menjaga nilai historis, simbolis, dan fungsional gapura sebagai bagian dari warisan budaya istana.



Gambar. 08

Kondisi Atap

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar. 09

Kondisi Lantai (banyak kotoran kelelawar)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kotoran kelelawar di area gapura umumnya dibersihkan oleh para relawan. Menurut Raden Muhammad Tarhan (R.M. Tarhan, 2025), para relawan secara rutin mengumpulkan kotoran kelelawar dan menjualnya karena material tersebut bisa digunakan sebagai pupuk organik. Praktik ini menunjukkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan cagar budaya, meskipun upaya ini masih bersifat mandiri dan belum terpadu dalam sistem konservasi yang berkelanjutan.

d. Utama (*Balairung*)



Gambar. 10



Gambar. 11

Gambar 1 merupakan foto asli dari Istana Sambas sebelum dibangun kembali pada tahun 1933, yang bisa ditemukan melalui arsip kolonial Belanda dengan istilah “Sambas”. Dan gambar 2 adalah ilustrasinya
Sumber: KITLV (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/3183308#page/2/mode/1up>)



Gambar. 12



Gambar. 13

Gambar 1 merupakan foto asli dari Istana Sambas sebelum dibangun kembali pada tahun 1933, yang bisa ditemukan melalui arsip kolonial Belanda dengan istilah “Sambas”. Dan gambar 2 adalah ilustrasinya
Sumber: KITLV (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/3183308#page/2/mode/1up>)



Gambar. 14

Istana setelah tahun 1933 hingga 2025

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gedung utama yang dikenal sebagai *balairung sri* digunakan sebagai tempat menerima tamu. Bangunan ini memiliki empat kamar, satu di antaranya sudah terbuka dan bisa dikunjungi oleh masyarakat, sedangkan tiga kamar lainnya digunakan sebagai tempat tinggal bagi istri dan anak dari keturunan raja. Secara arsitektur, *balairung sri* memiliki empat belas jendela dan tiga pintu, yang berfungsi untuk menyediakan cahaya dan sirkulasi udara dalam ruangan. Selain itu, ruangan ini juga digunakan sebagai tempat pameran, di mana disajikan foto-foto para pemimpin kerajaan dahulu. Foto-foto itu bertujuan untuk menjaga catatan sejarah dan memperkuat identitas lembaga kerajaan (Endang Sri. M, 2025).

e. Rumah Bagian Kanan



Gambar. 15

Bangunan rumah istana bagian kanan
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Bangunan ini berfungsi sebagai dapur umum dan dilengkapi dengan beberapa ruangan, termasuk kamar. Sampai saat ini, bangunan ini masih ditinggali oleh keturunan raja. Namun demikian, kondisi fisik bangunan ini tergolong memprihatinkan. Di bagian atap yang menggunakan material sirap, terdapat pertumbuhan tanaman liar yang berpotensi merusak struktur bangunan. Di samping itu, plafon terdapat beberapa titik kebocoran, sedangkan kondisi lantai kurang dalam kebersihannya. Hal ini mencerminkan minimnya perhatian dari pemerintah daerah yang seharusnya menempatkan staf kebersihan untuk membantu memelihara dan melestarikan kawasan cagar budaya Istana Alwatzikhoebillah.



Gambar. 15

Kondisi atap sirap dan lantai di bangunan dapur utama tahun 2020
Sumber: Dokumentasi Peneliti

f. Bangunan Sisi Kiri



Gambar. 16

Bangunan rumah istana bagian kiri
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Bangunan ini menyimpan tujuh unit meriam dan berbagai jenis senjata lainnya. Di dalamnya juga terdapat beberapa ruangan yang tidak boleh dikunjungi secara umum setiap hari. Akses ke ruangan tersebut hanya diberikan pada waktu tertentu, seperti untuk peringatan hari besar keagamaan atau saat ada tamu dari luar daerah. Di dalam ruangan tersebut disimpan beberapa benda peninggalan raja, seperti tombak, pedang, batu pusaka, dan keris. Semua koleksi tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi dan tidak diperkenankan untuk didokumentasikan dalam bentuk foto.

g. Kondisi Fisik

Penelitian ini memfokuskan pada dua bangunan utama, yaitu istana yang mengalami kerusakan, khususnya di bagian *balairung* dan gerbang. Pada kedua bangunan tersebut, komponen struktur dibagi menjadi tiga bagian terutama yang mengalami kerusakan, yaitu: (1) atap yang mengalami kerusakan berupa susunan yang tidak rapi, bahan yang rusak, serta tumbuhnya tanaman; (2) plafon, terutama di ruang dapur, yang mengalami kerusakan berupa bagian yang bocor dan terkelupas; dan (3) fondasi atau *umpak* yang mengalami kerusakan berupa pecah dan rapuh. Meski demikian, sebagian komponen bangunan lainnya masih dalam kondisi fisik yang baik dan terawat, seperti dinding, pintu, tiang kayu, tangga, dan lantai. Secara umum, kondisi bangunan saat ini masih terlihat kokoh, stabil, dan terjaga dengan baik. Beberapa elemen bangunan, seperti dinding dan jendela, masih mempertahankan bahan asli. Namun, pada bagian fondasi atau *umpak*, beberapa bagian telah diganti karena kondisi bahan yang sudah tidak layak (R.M. Tarhan, 2025). Terkait fasilitas pendukung, area parkir bangunan ini berada di depan Masjid Jami' yang masih termasuk dalam kompleks istana. Namun karena luas lahan parkir yang terbatas, sebagian pengunjung menggunakan bahu jalan di luar pagar sebagai area parkir tambahan.

PENUTUP

Pelestarian Istana Sambas sebagai salah satu warisan budaya di Kabupaten Sambas perlu mendapat perhatian khusus, karena beberapa bagian penting bangunan, seperti atap, plafon, dan fondasi, khususnya di *balairung* dan gerbang, mengalami kerusakan. Kerusakan yang ditemukan meliputi atap sirap yang rapuh dan ditumbuhi vegetasi, plafon yang bocor, serta fondasi yang pecah, menunjukkan perlunya tindakan pelestarian yang cepat dan tepat untuk menjaga keberlanjutan nilai sejarah dan budaya bangunan tersebut. Upaya pelestarian yang telah dilakukan mencakup rehabilitasi, konservasi, dan preservasi. Rehabilitasi dilakukan

dengan mengganti bahan yang rusak dengan bahan yang mirip asli, seperti menggunakan kembali atap sirap bambu. Konservasi dilaksanakan dengan dukungan peraturan pemerintah daerah, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menekankan tanggung jawab bersama dalam menjaga bangunan bersejarah. Preservasi difokuskan pada upaya menjaga bentuk dan bahan bangunan agar kerusakan tidak semakin parah. Dengan kolaborasi yang baik antara masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga kebudayaan, diharapkan pelestarian Istana Sambas dapat berlangsung secara berkelanjutan sehingga keberadaan bangunan ini tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian dari identitas sejarah dan budaya masyarakat Sambas.

Berdasarkan hasil penelitian, masih ada kesempatan untuk dikaji lebih lanjut mengenai upaya pelestarian Istana Sambas. Saran berikutnya diharapkan bisa membahas lebih dalam mengenai penggunaan material tradisional seperti sirap bambu dan kayu lokal, agar dipahami sifat ketahanannya, cara merawatnya, serta kemungkinan merevitalisasi bahan tersebut tanpa mengurangi nilai asli dan autentik bangunan. Selain itu, dibutuhkan penelitian yang lebih lengkap mengenai peran masyarakat lokal, tokoh adat, dan pihak yang terkait dalam proses pelestarian, sehingga bisa dikembangkan model pelestarian yang didasarkan pada komunitas dan berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut juga dianjurkan untuk menganalisis dampak sosial dan budaya dari pelestarian Istana Sambas terhadap masyarakat sekitar, terutama dalam memperkuat identitas budaya, pendidikan sejarah, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis warisan budaya. Di samping itu, pengembangan strategi manajemen pelestarian yang terpadu, seperti perencanaan jangka panjang, sistem pendanaan berkelanjutan, serta penggunaan teknologi seperti digitalisasi arsip dan pemantauan kondisi bangunan, perlu menjadi prioritas. Terakhir, studi perbandingan dengan upaya pelestarian istana-istana lain di Indonesia diharapkan dapat memberikan perspektif baru dan mengidentifikasi praktik terbaik yang bisa diadopsi sesuai dengan konteks lokal, sehingga efektivitas dan kualitas pelestarian Istana Sambas bisa terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andres, B., Betlej, I., Nowacka, M., & Boruszewski, P. (2024). Analysis of the Factors Leading to the Degradation of Wooden Cultural Heritage Based on the Example of a 16th-Century Sacred Monument in Poland. *Applied Sciences*, 14(24), 11475. <https://doi.org/10.3390/app142411475>
- Arahman, A., Afifuddin, M., & Yusuf, S. (2018). Studi konservasi bangunan cagar budaya di dalam kawasan rencana pengembangan pelabuhan bebas Sabang. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan*, 1(1), 43-52.
- Bahri, S., Kusnoto, Y., Wibowo, B., Hidayat, S., Purmintasari, Y. D., Rivasintha, E., & Superman, S. (2019). Upaya pelestarian cagar budaya hollandsch inlandsche school (HIS) pertama di pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 146-157. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i1.1222>.
- BPK RI, Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Sambas Nomor 2 Tahun 2019 Pelestarian Kebudayaan, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/142656/perda-kab-sambas-no-2-tahun-2019>, diakses pada tanggal 27 Desember 2025, pukul 17.25 wib.
- Corong Kasus, Memperingati Hari Jadi Kota Sambas Ke-394 “Menebar Berkah, Menuai Berkemajuan”, diakses pada tanggal 9 Juli 2025, dalam <https://corongkasus.com/memperingati-hari-jadi-kota-sambas-ke-394-menebar-berkah-menuai-berkemajuan/>

- Damayanti, D. P., Agustiningtyas, R. S., & Kuswara, K. (2017). Analisis Jalur Kritis Penerapan Teknologi pada Konstruksi Atap Sirap Bambu. *Jurnal Permukiman*, 12(2), 95-107. <https://doi.org/10.31815/jp.2017.12.95-107>.
- Elyanta, M. (2020). Peran Komunitas Aleut dalam pelestarian bangunan cagar budaya Kota Bandung. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 11(1), 33-40. <https://doi.org/10.31294/khi.v11i1.7750>.
- Fahreza, A., & Sastrosasmito, S. (2018). Semiotic Study on the Elements of Architectural Spaces in the Compound of Istana Alwatzikhoebillah Sambas (Case Study: Istana Kesultanan Islam Sambas, Kalimantan Barat). *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 2(1), 37-49. <https://doi.org/10.20885/jars.vol2.iss1.art.5>.
- Fathoni, M. I., & Astuti, D. W. (2020, July). Upaya Pelestarian Bangunan Jawa dalam Mempertahankan Eksistensinya. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 512-522).
- Fitriyanto, A., Wijono, D., & Kurniawan, H. (2021). Arsitektur Ruang Istana Alwatzikhoebillah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat. *GEWANG: Gerbang Wacana dan Rancang Arsitektur*, 3(1), 7-12. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/gewang/article/view/4087/2559>.
- Herawati, R. (2016). Implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Terhadap Pelestarian Benda Cagar Budaya Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. *Hukum Dan Masyarakat Madani*, 6(1), 59-73. <https://doi.org/10.26623/humani.v6i1.854>.
- Kemendikbudristek. Budaya kita, <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/budayakita/cagarbudaya/objek/KB000457>, di akses pada tanggal 27 Desember 2025, pukul 19.10 wib.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latifah, N. L., Subekti, B., & Sulistiawan, A. P. (2023). Pemeliharaan dan Perawatan Gedung SMA Belitung sebagai Salah Satu Upaya dalam Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Bandung. *REKA KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 73-87. <https://doi.org/10.26760/rekakarya.v2i1>.
- Leiden University Libraries, Leiden University Libraries Digital Collections, <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/3183308#page/2/mode/1u>, diakses pada tanggal 27 Desember 2025, pukul 16.10 wib.
- Lestari, D., Kurnia, H., Ningtyas, D. N., & Khasanah, I. L. (2021). Peran Keraton Kasepuhan Cirebon Sebagai Pusat Pemeliharaan dan Pembangunan Budaya. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(2), 98-113. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i2.1848>.
- Mughni, A., Sutrisno, E., & Hidayat, M. T. (2025). Manajemen Strategi Pelestarian Cagar Budaya Dalam Konteks Peningkatan Kinerja Pelayanan Publik (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon). *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(12), 5709-5718. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i12.3088>.
- Norita, N., Zain, Z., & Purnomo, Y. (2022). Metode Identifikasi Kerusakan Elemen Fisik Bangunan Heritage Dengan Building Information Modeling (BIM) Studi Kasus Istana Alwatzikhoebillah Sambas. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 10(2), 482-491. <https://doi.org/10.26418/jmars.v10i2.57152>.
- Pasaribu, Y. A. (2016). Permasalahan Pendaftaran dan Penetapan Cagar Budaya di Tingkat Pemerintah Daerah; Kinerja Program Pendukung Pendaftaran dan Penetapan Cagar

- Budaya Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Hingga September 2016. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 10(1), 64-69.
- PDBI, Istana Alwatzikhoebillah, <https://budaya-indonesia.org/Istana-Alwatzikhoebillah>, diakses pada tanggal 27 Desember 2025, pukul 15.40 wib.
- Posha, B. Y. (2024). Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin in Islamic civilization at Sambas 1931-1943: restructuring of Islam government and infrastructure development. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 25(1), 18-37.
- (2023). *Museum dan Museologi Sebuah Pengantar*. Sumatra Barat: PT Insan Cendekia Mandiri Group.
- Prabowo, W., & Yuuwono, A. B. (2021). Kajian pelestarian dan pemeliharaan bangunan cagar budaya di Surakarta. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 26(2), 51-61.
- Pratiwi, D. I., Zahra, J. A. A., & Aliyah, I. (2022). Konservasi Kawasan Heritage (Studi Kasus: Koridor Jalan Braga, Kota Bandung, Indonesia). *Cakra Wisata*, 23(2), 34-52.
- Purnomo, S., Suryanto, J., Darma, I. S., & Ardiyanto, A. (2021). Penyelidikan Struktur Bangunan Cagar Budaya Pasar Johar Semarang. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 19(2), 114-126.
- Puspitasari, A. Y., & Yuliani, E. (2019). Konsep pemanfaatan bangunan cagar budaya di Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Planologi*, 16(1), 121-135. [Doi:http://dx.doi.org/10.30659/jpsa.v16i1.4385](http://dx.doi.org/10.30659/jpsa.v16i1.4385).
- Putra, D. D., Sahrul Bahtiar, F., Nizam Rifqi, A., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 85. <https://doi.org/10.20961/jpi.v9i2.77398>.
- Putri, S. O., & Kharismawan, R. (2016). Integrasi Budaya dan Alam dalam Preservasi Candi Gambarwetan. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2), 131251.
- Rahmanto, N. I., Setiawan, B., & Marsoyo, A. (2018). Advice Planning Dp2Wb dalam Pelestarian Bangunan Cagar Budaya: Kasus Perkotaan Yogyakarta. *Sejarah dan Budaya, Thn ke*, 12(2), 146-158. <https://doi.org/10.17977/um020v12i22017p146>.
- Rangkuti, W. W. K., & Hartono, H. D. (2020). Upaya pelestarian bangunan cagar budaya pada kawasan Observatorium Bosscha, Lembang, Jawa Barat. *Jurnal Riset Arsitektur*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.26593/risa.v4i1.3683>.
- Roelofsen van Amstel, Willem. *Laporan Administratif Sambas Tahun 1927*, Arsip Belanda di Leiden, Kode Arsip: 112-B/SAMBAS.
- Rubiantoro, E. A. (2018). Kajian Konservasi Bangunan Cagar Budaya pada Koridor Jl. Kepodang Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 12(1), 89-96. <https://doi.org/10.35475/ripteck.v12i1.19>.
- Sabarno, S., Halini, H., Rustam, R., & Fitriawan, D. (2022). Etnomatematika pada Keraton Alwatzikhoebillah Sambas Sebagai Sumber Belajar Matematika Materi Geometri. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.46918/equals.v5i1.1196>.
- Sites, G. T. H. (2019). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i5.1188>.
- Soraya Firdausy & Ibnul Qayyim. 2023. *Strategi Komunikasi Digital Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan*. Makassar: CV. Tohar Media.
- Sugiyanto, B. (2022). Era Baru Dalam Kemitraan Pengelolaan Cagar Budaya: Studi Kasus Kalimantan. *Naditira Widya*, 16(2), 165-176. <https://ejournal.brin.go.id/nw/article/view/5638>.

- Sunandar, Tinjauan Awal Sejarah Sosial Hubungan Sambas dan Sarawak (An Early Review of the Social History between Sambas and Sarawak), *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Vol. 2, No. 2, 2019, hal. 37-52.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, https://bphn.go.id/data/documents/10uu011.pdf?utm_source, di akses pada tanggal 27 Desember 2025, pukul 20.04 wib.
- Wawancara dengan Endang Sri Muningsih, (56 tahun) selaku Permaisuri Bunda Ratu Keraton Sambas, pada tanggal 16 Juni 2025, pukul 09.52 wib.
- Wawancara dengan Pangeran Ratu Muhammad Tarhan (30 tahun), selaku ahli waris pemilik bangunan Istana Alwatzikhoebillah Sambas, pada tanggal 15 Juni 2025, pukul 21.35 wib.
- Wawancara dengan Yayan (47 Tahun) selaku *Guru Sejarah SMAN 2 Sambas*, pada tanggal 16 Juni 2025, pukul 09.45 wib.
- Widianti, A. N. K. (2017). Preservasi Rumah Adat Desa Sade Rembitan Lombok Sebagai Upaya Konservasi. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 6(3), 185-196.
- Wismantoro, B. D., & Winarno, S. (2024). Analisis kerusakan dan upaya pencegahannya pada bangunan bersejarah di Yogyakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 42-48. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2490>.
- Zain, Z., Khaliesh, H., & Vica, M. Karakteristik Bentuk Ornamen pada Bangunan Bersejarah Istana Kadariah Pontianak dan Keraton Alwazikhoebillah Sambas Di Kalimantan Barat. *MODUL*, 24(1), 11-21. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/58867>.